syarat-syarat thoriqoh tijaniyah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Syarat-syarat Ṭarīqah Aḥmadiyyah Muḥammadiyyah Tijaniyyah yang mulia terangkum dalam empat syarat, yaitu:

1. **Menyendiri dengan ṭarīqah yang mulia ini sepanjang hidup:**

Tidak boleh menggabungkan ṭarīqah ini dengan ṭarīqah lainnya, dan tidak membaca wirid ṭarīqah lain.Sebab, “Barang siapa yang mencurahkan diri pada sesuatu, maka dia akan menguasainya dengan baik.”Dianjurkan bagi murid Tijāni untuk membaca semua wirid dan dzikir yang berasal dari Al-Qur’an dan Sunnah,namun tidak boleh membaca wirid-wirid para syekh yang merupakan syarat masuk ke dalam ṭarīqah mereka.

2. Meyakini kewalian sang Syekh dari Allah, terus-menerus mencintainya, dan tidak mengkritiknya:

Murid juga wajib bersikap sopan terhadap semua orang yang berafiliasi kepada beliau yang mulia,terlebih lagi para tokoh besar dari kalangan Ahl al-Khuṣūṣiyyah (orang-orang khusus).Jika dari Syekh tampak sesuatu yang menurut murid bertentangan dengan syariat,maka tidak mengapa ia bertanya kepada gurunya dengan adab dan penuh hormat,agar dijelaskan padanya sisi kebenaran syariat dari apa yang dilakukan Syekh.Telah ditanya Sayyidunā (Asy-Syaikh Aḥmad at-Tijānī) – semoga Allah meridainya :“Apakah mungkin orang berdusta atas namamu?”Beliau menjawab:"Ya, jika kalian mendengar sesuatu dariku, maka timbanglah dengan neraca syariat.Jika sesuai, maka amalkanlah. Jika bertentangan, maka tinggalkanlah.

Maka sang Syaikh di tengah para muridnya berkedudukan seperti Rasulullah ﷺ di tengah para sahabatnya, karena beliau memiliki warisan kenabian Muhammad. Para ulama adalah pewaris para nabi. Maka siapa saja yang meragukan syaikhnya atau merasa ragu terhadap ucapan dan perbuatannya, sungguh ia telah jatuh dalam sikap mencela terhadap syaikhnya, dan pada saat itu juga terangkatlah izin (spiritual) darinya. Ia tidak akan kembali tersambung secara ruhani dengan sang syaikh kecuali jika ia bertaubat, memperbarui izin, serta membenarkan cinta dan keyakinannya kepada sang syaikh secara tulus."

3. **Menjaga amalan wirid tanpa terputus hingga wafat:"**

Sesungguhnya, wirid-wirid yang diwajibkan dalam ṭarīqah ini tidak akan diberikan kecuali kepada orang yang berkomitmen untuk

mengamalkannya sepanjang hidupnya, seperti bernazar, sehingga ia menjadi wajib baginya. Dan tidak diragukan bahwa pahala dari amal yang wajib dilipatgandakan dibanding pahala amalan sunnah hingga 70 kali lipat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang keutamaan bulan Ramadan, dari Salman al-Farisi ra, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami dan bersabda: "Barang siapa yang mendekatkan diri (kepada Allah) di dalamnya (bulan Ramadan) dengan satu amalan kebaikan, maka ia seperti orang yang menunaikan kewajiban di selain bulan itu. Dan barang siapa menunaikan kewajiban di dalamnya, maka ia seperti orang yang menunaikan tujuh puluh kewajiban di bulan lainnya."

Dan sebagian Ahl al-Ṭarīqah berkata: Di antara sebab tingginya kedudukan ṭarīqah kami adalah karena kami diberi pahala atas amalan-amalan kami seperti pahala amalan

yang wajib. Sedangkan selain kami, diberi pahala seperti pahala amalan sunnah.

4. **Menjaga hal-hal yang bersifat syar'i, baik dalam ilmu maupun amal, secara lahir maupun batin:**

Dan yang paling penting dari itu adalah menjaga pelaksanaan shalat lima waktu secara berjamaah, jika tidak ada uzur syari, dengan menyempurnakan syarat dan rukunnya.

Syaikh Sidi Ahmad Sukayrij رحمه الله berkata:"Tidak diragukan bahwa shalat di masjid lebih utama dibandingkan selainnya, selama orang yang shalat di dalamnya tidak menemukan kemungkaran di dalamnya, dan tidak ada orang yang melarang kemungkaran tersebut, sebagaimana hal ini telah diketahui terjadi di sebagian besar masjid kaum muslimin saat ini, berupa banyaknya perbincangan duniawi. Maka meninggalkan

shalat di dalamnya lebih baik, dan ia (lebih baik) shalat di rumahnya atau di tempat lain selain masjid, karena ia lari dari bala yang menimpa semua orang yang ada di dalam masjid tersebut, disebabkan adanya kemungkaran di dalamnya.

Sebab telah datang riwayat bahwa Allah telah menugaskan delapan malaikat penjaga di masjid-masjid. Jika seorang hamba melakukan kebaikan, maka mereka akan menuliskannya dan menetapkannya untuknya. Namun jika ia melakukan keburukan, mereka langsung menulisnya tanpa menundanya, sebagaimana mereka biasanya menundanya di tempat lain (di luar masjid), dan mereka akan menghapus seluruh amal kebaikan yang pernah ia lakukan sejak ia masuk ke masjid sampai saat ia melakukan keburukan tersebut – seperti berbicara tentang urusan dunia – karena besarnya kehormatan masjid di sisi Allah Ta’ala. Maka bala itu menimpa semua orang yang ada di masjid tersebut, apabila

mereka tidak melarang atau menegur orang yang melakukan keburukan tersebut. Inilah sebabnya sebagian ulama besar meninggalkan shalat di masjid, seperti Imam Mālik رحمه الله dan lainnya, yang lari dari kemungkaran. Beliau tidak shalat berjamaah maupun shalat Jumat, padahal beliau tinggal di dekat masjid yang paling utama dan paling agung, dan beliau tidak memiliki alasan selain hal itu." (selesai kutipan)

Dan di antara perkara-perkara syar'i yang terpenting adalah: berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali silaturrahmi, tidak memutus hubungan dengan sesama manusia tanpa alasan syar'i, menyucikan anggota tubuh dari berbagai keburukan seperti dusta, ghibah, namimah, perkataan sia-sia, dan pandangan kepada hal-hal yang haram. Juga menyucikan hati dan membersihkannya dari seluruh penyakitnya, seperti riya', mencari popularitas,

sombong, takabbur, dan merasa aman dari makar Allah. Serta menghiasi hati dengan cinta kepada Allah, berharap kepada-Nya, ridha terhadap-Nya, dan tawakal kepada-Nya.